

# **INTERNALISASI MODAL SOSIAL DALAM KELOMPOK TANI GUNA MENINGKATKAN DINAMIKA KELOMPOK TANI DI KABUPATEN JEMBER**

**Sri Subekti  
Fak. Pertanian**

## **RINGKASAN**

### **PENDAHULUAN**

Kelompok tani merupakan ujung tombak pembangunan pertanian. Pembentukan kelompok seharusnya dilakukan dari, oleh dan untuk petani, namun kenyataannya pembentukan kelompok tani lebih banyak bersifat *top down* untuk menunjang program-program pemerintah, dan kurang memperhatikan aspek sosial dari petani. Pendekatan yang *top-down planning* menyebabkan tidak tumbuhnya partisipasi masyarakat, sehingga sebagian besar kelompok tani kurang dinamis.

Modal sosial dapat memberikan energi sosial (*social energy*) bagi berjalannya sebuah kelompok tani agar lebih dinamis. Modal sosial sebenarnya sudah ada dalam kelompok tani. Modal sosial dapat dikuatkan, namun memerlukan sumberdaya tertentu untuk menguatkannya. Penguatan modal sosial dalam kelompok tani dapat menggerakkan dinamika kelompok. Modal sosial perlu diinternalisasikan dalam kelompok agar kelompok tani lebih dinamis. Permasalahan utama yang muncul adalah mengapa modal sosial belum diinternalisasikan dalam kelompok tani guna meningkatkan dinamika kelompok tani?

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Menemukenali modal social yang berpotensi menjadi pranata dalam kelompok tani Jeruk; (2) Menemukenali factor pendorong dan penghambat penerapan modal social sebagai pranata kelompok tani Jeruk; (3) Menganalisis factor pendorong penghambat dinamika kelompok tani Jeruk; (4) Mengetahui hubungan antara modal sosial dengan dinamika kelompok tani; (5) Merumuskan model internalisasi modal social kedalam kelompok tani guna peningkatan dinamika kelompok tani Jeruk.

Kata kunci: Model Sosial, Kelompok Tani, Internalisasi

## METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode gabungan (*mixed method*). Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus pada kasus kelompok tani Jeruk di Kabupaten Jember. Lokasi penelitian adalah di Kabupaten Jember. Penentuan lokasi yang akan dijadikan contoh penelitian dipilih secara sengaja di Kecamatan Umbulsari. Jumlah kelompok tani Jeruk yang ada di Kecamatan Umbulsari sebanyak 42 kelompok, metode pengambilan contoh yang digunakan adalah metode sensus sehingga 42 kelompok tersebut semuanya dijadikan sampel. Dari masing-masing kelompok diambil responden sebanyak 4 orang yang terdiri dari 2 orang pengurus dan 2 orang anggota. Jumlah responden secara keseluruhan adalah 168 orang.

Untuk menjelaskan berbagai fenomena dalam penelitian dilakukan wawancara mendalam kepada beberapa orang informan yang dipilih secara sengaja, yaitu orang yang dianggap memiliki sejumlah karakteristik yang ditetapkan dan memiliki kapasitas untuk menjawab sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan modal sosial dan dinamika kelompok tani. Informan yang diwawancarai secara mendalam dalam penelitian adalah ketua kelompok tani, anggota kelompok tani, pemerintah daerah khususnya Dinas Pertanian Jember dan pihak swasta yang terlibat dalam agribisnis Jeruk di Kabupaten Jember.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan langsung dari responden dan informan, serta data sekunder diperoleh dari instansi terkait, terutama Disperta serta dokumen lain yang ada di kelompok tani. Teknik pengumpulan data yang adalah: wawancara mendalam, angket, focus group discussion, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji dengan menggunakan teknik triangulasi yaitu mengadakan pemeriksaan data yang diperoleh dari subjek penelitian dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi, dokumentasi dan angket sehingga dapat mempermudah penulis untuk memperoleh kesimpulan data yang lebih konkrit, valid, sah dan dapat dipertanggungjawabkan.

Analisis data kuantitatif digunakan untuk menguji hubungan modal sosial dengan dinamika kelompok tani Jeruk. Alat analisis yang digunakan adalah uji korelasi rank spearman. Nilai korelasi rank spearman dapat dicari dengan rumus :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{N(N^2 - 1)}$$

Keterangan:

d = Beda diantara pasangan jenjang

N= Jumlah pasangan jenjang

Hipotesis :

H<sub>0</sub> = tidak terdapat hubungan antara variabel x terhadap variabel y

H<sub>1</sub> = terdapat hubungan antara variabel x terhadap variabel y

Kriteria pengambilan keputusan:

1. Probabilitas signifikansi  $\leq 0,05$  ( $\alpha = 0,05$ ) maka H<sub>0</sub> ditolak, artinya terdapat hubungan antara variabel x terhadap variabel y
2. Probabilitas signifikansi  $> 0,05$  ( $\alpha = 0,05$ ) maka H<sub>0</sub> diterima, artinya tidak terdapat hubungan antara variabel x terhadap variabel y

Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis kualitatif terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan mengajukan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu sehingga data yang dianggap kredibel. Aktivitas dalam analisis data yaitu *reduction data, display data dan conclusion drawing/verification*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal sosial yang berpotensi menjadi pranata dalam kelompok tani adalah kerjasama dalam kegiatan pengadaan sarana produksi, pengelolaan air, pengelolaan hama dan penyakit, penjagaan tanaman, pemasaran serta kegiatan penyuluhan. Kerjasama dapat menguatkan modal sosial dan menguntungkan semua pihak yang terlibat dalam proses tersebut.

Kerjasama dalam pengadaan sarana produksi terjadi antara petani dengan kios. Keuntungan petani adalah terpenuhinya sarana produksi yang dibutuhkan, sedangkan keuntungan pemilik kios adalah terjualnya sarana produksi yang menjadi dagangannya. Kerjasama pengelolaan air terjadi antara sesama petani yang lahannya berdekatan maupun dengan Himpunan petani pemakai air (Hippa). Kerjasama ini menjamin ketersediaan air dalam jumlah yang cukup. Pada musim hujan petani bekerjasama untuk membuang kelebihan air dan pada musim kemarau bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan air. Pengairan merupakan sumberdaya yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman. Tanaman Jeruk sangat rawan terhadap serangan hama dan penyakit. Kerjasama dalam pemberantasan hama dan penyakit diperlukan untuk mengurangi resiko berpindahnya hama atau tertularnya penyakit dari tanaman satu ke tanaman lainnya. Kerjasama ini mengurangi resiko kegagalan dalam perawatan tanaman. Jika tanaman tidak terserang hama dan penyakit maka pertumbuhan tanaman menjadi lebih baik. Pertumbuhan tanaman yang lebih menguntungkan petani. Antara petani dan pedagang terjadi kerjasama yang saling menguntungkan. Petani dapat menjual Jeruknya dan pedagang memperoleh dagangan.

Diantara 42 kelompok yang dijadikan sampel, kelompok tani Sidomulyo IV merupakan kelompok tani yang paling dinamis. Kelompok tani dinamis apabila jumlah faktor pendorong lebih banyak dari faktor penghambat. Faktor pendorong dinamika kelompok tani adalah kepemimpinan, pembinaan yang intensif, sekolah lapang, dana Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP), kios saprodi, Pusat Pelayanan Agen Hayati (PPAH), fasilitas kelompok, dan modal sosial.

Pemimpin mempunyai peran yang besar menggerakkan anggota dalam mencapai tujuan kelompok. Pembinaan yang intensif dari penyuluh dapat merubah perilaku petani untuk berusahatani yang lebih baik. Sekolah lapang merupakan metode penyuluhan yang disukai oleh petani. Metode ini merupakan salah satu bentuk penyuluhan. Keberadaan kios saprodi menjamin ketersediaan pupuk dan pestisida yang dibutuhkan petani. ketersediaan saprodi memperlancar proses adopsi inovasi. Dana PUAP yang dikelola Gapoktan dapat dipinjam untuk

membeli sarana produksi. keberadaan PPAH menunjang pengadopsian agen hayati. Kelompok mempunyai fasilitas traktor, mesin power sprayer dan pompa air yang bisa dimanfaatkan oleh seluruh anggota. Modal sosial yang kuat dapat menggerakkan dinamika kelompok. Anggota kelompok tani dapat melakukan aksi kolektif untuk memecahkan masalah yang menyangkut kepentingan bersama petani.

Faktor penghambat dinamika kelompok tani adalah: keengganan petani untuk aktif dalam kelompok tani, keterbatasan pengetahuan, dan dukungan pemerintahan setempat. Petani yang belum mau aktif dalam kelompok tani adalah golongan petani yang belum merasakan manfaat dari keberadaan kelompok tani. Petani yang kurang aktif dalam kelompok tani biasanya pengetahuannya juga terbatas.

Ada hubungan antara modal sosial dengan dinamika kelompok tani. Kerjasama dan persaingan positif dapat menguatkan modal sosial. Modal sosial dalam kelompok tani Jeruk dapat menunjang dinamika kelompok. Modal sosial dapat ditemukan dalam kegiatan on farm maupun off farm. Modal sosial dapat menunjang pencapaian tujuan kelompok. Tujuan utama kelompok tani adalah untuk meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani Jeruk. Penguatan modal sosial secara informal dalam meningkatkan dinamika kelompok tampak dalam aktivitas: (1) pemenuhan sarana produksi; (2) pengelolaan air irigasi; (3) pengelolaan hama dan penyakit; (4) penjagaan tanaman; (5) pemasaran hasil produksi pertanian; dan (6) partisipasi dalam kegiatan penyuluhan. Modal sosial bermanfaat untuk: (1) mempercepat proses adopsi dan difusi inovasi; (2) mempercepat arus informasi; (3) mempercepat penyelesaian masalah petani; (4) mengurangi resiko kegagalan dalam berusahatani; (5) mengurangi konflik; (6) memperkuat kerjasama; dan (7) mendorong persaingan positif dalam budidaya Jeruk.

Modal sosial sudah ada dalam masyarakat petani, namun masih banyak kelompok tani yang kurang dinamis. Hal ini karena kelompok tani dibentuk oleh pemerintah untuk kepentingan program pembangunan dengan aktivitas dan aturan yang belum tentu sesuai dengan keinginan petani dalam mencapai tujuan. Modal

sosial tubuh dari masyarakat dengan sendirinya ketika masing-masing pihak yang saling berinteraksi mempunyai tujuan yang sama. Hubungan timbal balik yang menguntungkan kedua belah pihak akan menguatkan modal sosial untuk menggerakkan dinamika kelompok tani.

Internalisasi merupakan taraf perkembangan dimana anggota masyarakat dengan sendirinya ingin berperilaku sejalan dengan perilaku yang memang sebenarnya memenuhi kebutuhan masyarakat (Soekanto, 1982). Proses internalisasi modal sosial dalam kelompok tani diawali dengan adanya masalah yang dihadapi petani. Masalah tidak dapat diselesaikan secara individu karena sesungguhnya masalah tersebut menyangkut kepentingan bersama. Untuk menyelesaikan masalah tersebut diperlukan tindakan bersama. Dalam tindakan bersama tersebut modal sosial sangat berperan dalam mendinamiskan kelompok. Model internalisasi modal sosial dalam kelompok tani disajikan dalam gambar 1.



Gambar 1 Model Internalisasi Modal Sosial dalam Kelompok Tani

## KESIMPULAN DAN SAAN

### Kesimpulan

Modal sosial yang berpotensi menjadi pranata dalam kelompok tani adalah kerjasama dalam kegiatan pengadaan sarana produksi, pengelolaan air, pengelolaan hama dan penyakit, penjagaan tanaman, pemasaran serta kegiatan penyuluhan.

Faktor pendorong dinamika kelompok tani adalah kepemimpinan, pembinaan yang intensif, sekolah lapang, dana PUAP, kios saprodi, PPAH, fasilitas kelompok, dan modal sosial. Faktor penghambat dinamika kelompok tani

adalah: keengganan petani untuk aktif dalam kelompok tani, keterbatasan pengetahuan, dukungan pemerintahan setempat. Ada hubungan antara modal sosial dengan dinamika kelompok tani. Kerjasama dan persaingan positif dapat menguatkan modal sosial. Sifat petani yang rukun dapat mengurangi konflik internal kelompok tani.

Model internalisasi modal sosial kedalam kelompok tani diawali dengan adanya masalah yang menyangkut kepentingan bersama. Untuk menyelesaikan masalah diperlukan tindakan bersama. Tindakan bersama menguatkan modal sosial sesuai dengan kesepakatan petani. Modal sosial yang digunakan untuk memecahkan masalah dapat meningkatkan dinamika kelompok tani.

## **7.2 Saran**

Tujuan utama petani bergabung dalam kelompok tani adalah untuk meningkatkan produksi dan pendapatan. Hal ini sejalan dengan tujuan pemerintah dalam pembinaan dan pengembangan kelompok tani. Namun demikian ada perbedaan mendasar dalam pelaksanaannya. Pemerintah membuat program pembangunan yang bersifat umum yang kadang kurang sesuai dengan apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh petani. Kecamatan Umbulsari merupakan wilayah sentra tanaman Jeruk, seharusnya sekolah lapang yang diberikan pada masing-masing kelompok tani adalah sekolah lapang yang khusus untuk tanaman Jeruk yang dikenal dengan istilah sekolah lapang Good Agricultural Practice (SLGAP). Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa dari 42 kelompok tani, SLGAP baru diberikan pada 2 kelompok tani. Sekolah lapang yang banyak diberikan adalah SLPTT untuk tanaman pangan semusim (padi, jagung, dan kedelai). Penyuluhan dengan metode sekolah lapang ini efektif merubah perilaku petani. Interaksi petani dalam pertemuan yang intensif juga dapat menguatkan modal sosial. Untuk itu peneliti menyarankan hendaknya pemerintah membuat prioritas sekolah lapang sesuai dengan komoditas unggulan masing-masing kelompok tani.